

PEMBELAJARAN SASTRA PROFETIK SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA

Anwar Efendi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta (e-mail: efendianwar@gmail.com);

HP: 08122720889)

Abstract: Prophetic Literature learning as a Medium to Develop Student Character. Recently, the character education mainstreaming has been boosted in the national education development. Substantially, the concept of character education is included in the formulation of the national education goals. Therefore, one important aspect in the context of character education is the collective consciousness of all parties involved in the activity. One attempt to develop character is through literature learning, including prophetic literature. Prophetic literature learning can provide joy of life and balance between thoughts and feelings. In such a way, students' dignity is respected and they become whole human beings who possess knowledge, skills, good heart, and sensitivity.

Keywords: *education goals, literature learning, character building*

PENDAHULUAN

Manusia dan pendidikan adalah dua hal yang terkait erat, karena sejak lahir sampai ajal tiba manusia selalu terlibat dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini pendidikan memiliki makna luas, yakni aktivitas belajar untuk mengenal, mengetahui, memikirkan, memahami, mempertimbangkan, memutuskan dan melakukan perbuatan sesuai dengan norma dan aturan-aturan. Melalui proses pendidikan itulah manusia mampu berbuat atau bertindak dengan baik dan benar. Dengan demikian, pendidikan menjadi persoalan utama dan pertama yang harus dialami oleh setiap manusia sebelum melakukan aktivitas apa pun (Aziz, 2011: 70).

Dengan keragaman perspektif dan rujukan, berbagai konsep dan rumusan

dikemukakan untuk memahami hakikat pendidikan. Pendidikan adalah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk mendapat pengetahuan (*knowledge*) dan atau keterampilan (*skill*) serta mengembangkan tingkah laku (*behavior*) yang baik agar bisa bermanfaat bagi kehidupan dirinya, masyarakat, dan lingkungannya. Pendidikan juga dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional, negara mendapatkan amanah yang sangat besar untuk menyiapkan manusia-manusia terdidik dalam rangka menata masa depan kehidupan bangsa. Berhasil atau tidaknya sebuah proses pendidikan akan berpengaruh secara signifikan terhadap masa depan bangsa. Untuk kepentingan itulah, negara telah merumuskan tujuan pendidikan nasional yang bersifat filosofis dan strategis.

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Selanjutnya, Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.

Dewasa ini digalakkan gerakan pengarusutamaan pendidikan karakter dalam pembangunan pendidikan nasional. Jika merujuk pada rumusan tujuan pendidikan nasional, sebenarnya tidak ada hal yang baru dari gerakan pengarusutamaan pendidikan karakter tersebut. Dalam arti bahwa konsep pendidikan karakter pada dasarnya sudah

tercakup dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Meskipun berbeda secara redaksional, rumusan tujuan pendidikan nasional secara substantif telah memuat konsep pendidikan karakter.

Secara harfiah karakter bermakna kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter dideskripsikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak. Berkarakter artinya mempunyai watak dan mempunyai kepribadian (KBBI, 2003:445). Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Karakter mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain. Dalam *American Heritage Dictionary of the English Language* karakter dirumuskan sebagai "*the combination of qualities or features that distinguishes one person, group, or thing from another*" (Kemendiknas, 2010:2).

Selanjutnya, karakter juga diartikan sebagai nilai-nilai khas yang baik, terpatери dalam diri dan terefleksikan dalam perilaku. Dalam hal ini, yang dimaksud nilai khas yang baik yakni tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan. Terefleksi dalam perilaku dalam arti bahwa karakter secara koheren memancar dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah

rasa-karsa dari seseorang atau sekelompok orang.

Sebagaimana disebutkan di atas, rumusan tujuan pendidikan nasional pada dasarnya telah mampu mawadahi konsep dan pengertian karakter. Jika dicermati, tampak bahwa substansi rumusan tujuan pendidikan nasional relatif sama dengan konsep karakter. Substansi rumusan tujuan pendidikan nasional mencakup beberapa aspek, yakni (a) beriman; (b) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (c) berakhlak mulia; (d) sehat jasmani dan rohani; (e) berilmu dan berketerampilan, (f) memiliki kecakapan; (g) kreatif; (h) mandiri; (i) toleransi; dan (j) bertanggung jawab. Substansi rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut dapat disejajarkan dengan rumusan karakter mulia yang dikenal sebagai sembilan pilar akhlak, sebagaimana dikemukakan Ratna Megawangi (Sawali, 2010:5). Sembilan pilar yang dimaksud, yakni (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung jawab, ke-disiplinan, dan kemandirian; (3) amanah; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan cinta damai.

Selanjutnya, pertanyaan-pertanyaan yang muncul berkaitan dengan hal di atas adalah, "Apa pentingnya pengarusutamaan pendidikan karakter jika ternyata rumusan tujuan pendidikan nasional sudah mampu mawadahnya? "Faktor apakah yang menyebabkan rumusan tujuan pendidikan nasional itu sampai saat ini masih berada pada tataran ideal semata?

Realitas yang terjadi saat ini mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dengan baik tersebut belum dapat tercapai secara optimal. Ketidaktercapaian tujuan pendidikan nasional tersebut pada gilirannya juga berpengaruh pada kegagalan dalam pendidikan dan pengembangan karakter. Akibat lebih jauh, munculnya fenomena memudarnya pendidikan karakter dan budi pekerti dalam ranah pendidikan nasional. Dalam tataran pragmatis, kondisi tersebut dapat mengakibatkan siswa kurang memiliki pertimbangan rasa dan kepekaan nurani. Berbagai perilaku yang menunjukkan agresivitas, penggunaan obat-obat terlarang, kekerasan, dan kecenderungan tindakan kriminal sebagian besar bersumber dari adanya rasa "hampa" harga diri dalam diri siswa. Seharusnya, kehampaan itulah yang dapat diisi dengan sentuhan-sentuhan nilai-nilai ke-Tuhan-an dan ke-manusiaan melalui pendidikan karakter.

Sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya, situasi semacam itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa. Dalam hal ini, masa depan bangsa khususnya menyangkut upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, baik secara intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks itulah, perlu ada upaya serius dari segenap komponen bangsa untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya upaya mengembalikan karakter bangsa yang mulai memudar (Sawali, 2010:2).

Dalam konteks pendidikan nasional, perlu ada upaya terus-menerus untuk menginternalisasikan pendidikan

karakter sesuai dengan tuntutan dan dinamika perkembangan psiko-sosial siswa. Pendidikan agama dan moral mutlak diperlukan sebagai sarana penanaman nilai serta norma-norma budi pekerti. Pelaksanaan pendidikan agama dan moral sedapat mungkin dihindarkan dari bentuk indoktrinasi yang cenderung mengarah pada ranah kognitif semata. Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan harus diarahkan pada upaya memberikan pola pembiasaan yang intensif untuk memicu siswa agar berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai keluhuran budi.

Di samping itu, upaya pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan kesenian. Pendidikan kesenian (termasuk sastra) dapat memberikan kegembiraan hidup dan mampu memberikan keseimbangan bagi pikiran dan perasaan dalam diri siswa. Dengan demikian, siswa tetap dihargai martabatnya sebagai manusia seutuhnya, sehingga mampu menjadi manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dilandasi kehalusan budi dan kepekaan perasaan.

URGENSI PEMBELAJARAN KESENIAN (SASTRA) DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Merujuk pada pengertian karakter seperti diuraikan di atas, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-

hari dengan sepenuh hati. Karakter sebagai hasil pendidikan adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti dari nilai-nilai dan keyakinan yang ditanamkan dalam proses pendidikan sebagai kepribadian khusus yang harus melekat pada siswa. Siswa dapat dikatakan memiliki karakter kuat dan baik jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan dalam proses pendidikan serta digunakan sebagai kekuatan moral dan spiritual dalam kepribadiannya untuk menjalankan tugas dan kewajibannya mengelola alam (dunia) untuk kemanfaatan dan kebaikan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan karakter melalui sekolah tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan, tetapi harus disertai dengan pola pembiasaan dan pembudayaan secara intensif hal-hal yang dapat memicu siswa untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai keluhuran budi pekerti. Pembiasaan dan pembudayaan tersebut di antaranya mencakup hal-hal yang dianggap sederhana, seperti pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi dan hukuman (*punishment*) bagi yang melanggar, menumbuhkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan mencegah (*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk (Aziz, 2011:198).

Selanjutnya, pendidikan karakter (*character education*) dilaksanakan dengan mengintegrasikan ke dalam setiap pelajaran yang ada, di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti Agama, Sejarah, dan Moral Pancasila. Salah satu mata pelajaran yang dianggap efektif dalam

pelaksanaan pendidikan karakter adalah pendidikan kesenian.

Dalam perspektif pendidikan, seni dipandang sebagai salah satu instrumen untuk memberikan keseimbangan antara intelektualitas dan sensibilitas, antara pikiran dan kepekaan rasa. Bahkan, menurut Kasiyan (2002:34), pada batas-batas tertentu, seni dapat difungsikan dalam konteks kepentingan mempertajam moral dan watak. Aktivitas kesenian diyakini dapat difungsikan sebagai media untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan segenap potensi individu secara optimal dalam format keseimbangan. Dalam kepentingan yang lebih luas, pendidikan seni juga dapat berperan secara efektif bagi perkembangan kultur masyarakat.

Pendidikan kesenian dapat dijadikan media efektif dalam proses penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter, sikap, dan perilaku siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, Damono (2002:50) mengemukakan fenomena menarik tentang proses pendidikan pada jenjang taman kanak-kanak.

“TK bukanlah sekolah kesenian, bukan pula suatu akademi yang diharapkan menghasilkan seniman kreatif, namun tampaknya kegiatan yang sangat menonjol sehari-hari di sekolah adalah usaha guru mendorong murid-muridnya agar mau, berani, dan mampu menyatakan diri dalam berbagai bentuk kesenian. Di sini, murid didorong untuk mengekspresikan diri seluas-luasnya”

Termasuk dalam jenis kesenian salah satunya adalah sastra. Sebagai salah satu jenis kesenian, sastra sudah ada dalam perjalanan peradaban manusia. Proses pendidikan, pengenalan, dan

pemahaman terhadap sastra akan dapat memperkaya manusia sebagai pribadi dalam dialog terus menerus dengan dunia manusia dan kemanusiaan. Dalam konteks inilah sastra berpotensi sebagai pemancar berbagai nilai dan dapat menjadi sumber pengilhaman tentang kebajikan (*virtue*) dan kebijaksanaan (*wisdom*) (Hasan, 2002:18). Dengan demikian, akan terjadi keseimbangan antara dimensi jasmaniah dan rohaniah dalam diri siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang juga merupakan substansi pendidikan karakter. Kemampuan mengakrabkan diri dengan sastra pada gilirannya akan dapat mengarahkan manusia menuju pada sikap yang mencintai ketertiban, kelembutan hati, tajam pikiran, dan peka perasaan.

Menurut seorang sastrawan Amerika, George Santayana, sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang samar (Suyitno, 2002:67). Dalam arti bahwa sastra mengandung kebenaran sebagaimana hakikat kebenaran dalam agama. Perbedaannya, kebenaran dalam sastra tidak diarahkan untuk memberikan petunjuk tentang tingkah laku ritual secara langsung kepada manusia.

Selanjutnya, Santayana menjelaskan bahwa sastra merupakan jalan ketiga dalam mencari kebenaran setelah agama dan filsafat. Kesadaran manusia dalam beragama adalah untuk mencari kebenaran mutlak, sedangkan kesadaran manusia dalam seni (sastra) adalah untuk mencari keindahan yang diarahkan pada kepekaan budi. Sebagai produk kehidupan, sastra mengandung nilai-nilai sosial, falsafi, religi, dan nilai atau norma lainnya. Sebagai bentuk

seni yang bersumber dari kehidupan yang bertata nilai, pada gilirannya sastra juga dapat dimanfaatkan untuk membentuk sikap dan kepribadian siswa dalam proses pendidikan.

Melalui proses pendidikan, tata nilai yang ada dalam sastra dimanfaatkan untuk lebih memperkaya pertumbuhan sikap dan perilaku positif pada diri siswa. Semua itu mengarah pada pembentukan karakter siswa sebagai manusia yang dapat berperilaku manusiawi. Eksistensi siswa sebagai manusia tidak sekadar sebagai makhluk naluri, tetapi sekaligus sebagai makhluk nurani yang pada gilirannya menjadikan perilakunya terkendali (Hasan, 2002:15). Dalam skala kehidupan yang lebih luas, pada saatnya nanti siswa akan mampu menyalurkan dorongan naluri dan gairah kehidupannya dengan cara yang tidak bertentangan dengan hati nurani dan perasaannya sendiri.

Pendidikan kesenian (sastra) sebagai media untuk mengembangkan karakter siswa tentu tidak terlepas dari masalah pembelajaran sastra secara menyeluruh. Disadari bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen. Komponen yang dimaksud di antaranya adalah guru, siswa, metode, bahan, dan media. Dengan demikian, efektivitas dan efisiensi pemanfaatan nilai-nilai dalam sastra dalam rangka pendidikan karakter juga ditentukan oleh keterpaduan antarkomponen dalam sistem pembelajaran sastra.

Ismail (2004:7) mengemukakan beberapa hal berkenaan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sastra. *Pertama*, pembelajaran sastra su-

dah seharusnya berangkat dari sebuah karya sastra secara konkret. Siswa harus dilibatkan secara langsung dengan kegiatan pembacaan karya sastra dan bukan melalui ringkasan atau resensi tentang karya sastra. Dengan membaca karya sastra secara langsung, siswa dapat memperoleh nilai-nilai (*value*) tentang kehidupan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.

Kedua, siswa harus dibimbing untuk memasuki dunia sastra dengan nikmat dan gembira. Pendekatan dalam pembelajaran sastra bukanlah pendekatan keilmuan seperti memahami fisika dan juga bukan pendekatan hafalan seperti menghafalan tahun-tahun sejarah. Dalam pembelajaran sastra, guru haruslah mampu membentuk citra sastra di hati siswa sebagai sesuatu yang menyenangkan, membuat mereka antusias, dan mereka merasa memerlukan. Dengan memasuki segala macam situasi dalam karya sastra, siswa akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada realitas sosial yang nyata. Melalui karya sastra siswa dapat meresapi secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya. Siswa mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandang yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan apa yang dihadapinya.

Ketiga, pada saat membicarakan karya sastra, aneka tafsir yang dikemukakan oleh siswa harus dihargai. Dalam hal ini tidak ada tafsir tunggal terhadap karya sastra. Guru harus terbuka terhadap pendapat siswa yang beragam, sepanjang pendapat itu dikemukakan dalam disiplin berpikir yang logis. Situasi kelas dalam pembelajaran

sastra ibarat kelas pendidikan demokrasi yang membuka kemungkinan pada siswa untuk berkenalan dengan perbedaan pendapat dan belajar menghargai pendapat yang lain.

Keempat, pengetahuan tentang sastra tidak menjadi faktor utama dalam pembelajaran sastra. Pengetahuan tentang teori, sejarah, dan definisi tentang sastra merupakan informasi sekunder yang diperlukan pada saat membicarakan karya sastra. Siswa tidak harus dibebani dengan hafalan teori dan definisi terus-menerus. Bahkan, pengetahuan tentang tata bahasa tidak lagi diberikan secara teoretis, tetapi dicermati penggunaannya dalam karya tulis (karangan) siswa.

Kelima, kegiatan berekspresi sastra, khususnya dalam kegiatan produktif berupa menulis atau mengarang harus diselenggarakan dengan menyenangkan dan tidak menjadi beban bagi siswa. Aktivitas menulis atau mengarang harus diupayakan menjadi salah satu media ekspresi diri yang melegakan perasaan siswa. Kegiatan mengarang tidak hanya berupa menulis laporan, tetapi mampu menggugah imajinasi dan menuntun ketajaman berpikir.

Keenam, pembelajaran sastra harus mampu menyemaikan nilai-nilai positif pada batin siswa. Hal itulah yang dapat menjadi bekal siswa dalam menghadapi kenyataan kehidupan yang penuh tantangan. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, ketertiban, pengorbanan, demokrasi, tanggung jawab, pengendalian diri, kebersamaan, penghargaan terhadap nyawa manusia, optimisme, kerja keras, keberanian mengubah nasib adalah nilai-nilai luhur yang menjadi

muara pembelajaran sastra. Pada akhirnya akan tumbuh kearifan manusia dan kehidupan, terasah sensitivitas estetikanya, dan terpupuk empatinya pada duka derita nasib orang-orang yang terkena musibah. Karya sastra yang relevan dengan nilai-nilai itulah yang dipilih untuk disajikan kepada siswa dan didiskusikan di kelas. Salah satu jenis karya sastra yang dapat memenuhi harapan di atas adalah sastra profetik.

PEMANFAATAN SASTRA PROFETIK UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA

Dalam perkembangannya, sejarah kesusastraan Indonesia dibangun oleh keragaman paham atau estetika yang tumbuh dan berkembang seiring dengan ruang sosial politik bangsa, kreativitas para sastrawan, dan gagasan-gagasan sosial budaya intelektual Indonesia (Hidayatullah, 2006:6). Keterjalinan antara tiga faktor tersebut menjadikan estetika sastra Indonesia memiliki identitas yang khas. Kekhasan identitas itulah yang mewarnai paham dan aliran yang hidup dan berkembang dalam periodisasi waktu tertentu. Fakta menunjukkan bahwa dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia, muncul berbagai istilah sastra yang berkembang di masyarakat, seperti: sastra pamflet, sastra eksistensial, sastra sosial, sastra kritis, sastra absurd, sastra religius, sastra kontekstual, sastra universal, sastra pinggiran, sastra kota, dan sastra buruh.

Salah satu istilah yang populer dalam perkembangan sejarah sastra adalah bahasan mengenai sastra religius. Bahkan, sastra religius telah dianggap sebagai genre (aliran) tersendiri dalam

ranah kesusastraan. Dalam perkembangan selanjutnya, lahir pula istilah-istilah lain yang berdekatan dengannya, seperti sastra mistik, sastra holistik, sastra transenden, sastra filsafat, sastra pencerahan, dan sastra terlibat dunia dalam.

Pertumbuhan sastra religius, terutama dalam khazanah budaya Melayu-Indonesia, banyak didominasi teks-teks sastra yang bersumber pada nilai dan ajaran agama Islam. Hal itulah yang menjadi salah satu penyebab munculnya ragam istilah yang kemudian dikenal dengan sastra religius Islam, sastra bernafaskan Islam, atau sastra bertema keislaman.

Dalam khazanah sastra Indonesia, terutama pada periode klasik, gagasan-gagasan sastra Islam telah lahir dan berkembang bersamaan dengan masuknya pengaruh agama Islam ke dalam berbagai wilayah tradisi dan budaya Nusantara. Keberadaan Sastra Melayu (syair, pantun, gurindam), Sastra Jawa (babad, serat, suluk), dan Sastra Pesantren (sastra kitab, singiran, *nadhoman*) setidaknya dapat ditengarai sebagai awal dari kelahiran gagasan sastra Islam di Nusantara. Pada saat sastra Indonesia modern lahir, tumbuh juga di dalamnya gagasan-gagasan sastra Islam dalam sastra Indonesia Modern dengan berbagai polemik yang menyertainya (Salad, 2005).

Gagasan-gagasan sastra Islam dalam sastra Indonesia Modern, secara tidak langsung telah muncul ke permukaan sejak tahun 60-70-an. Gagasan-gagasan itu lahir bukan saja dalam bentuk karya, tetapi juga dalam bentuk wacana. Dalam bentuk karya, gagasan

tersebut tersebar melalui teks-teks sastra yang dihasilkan oleh sejumlah sastrawan muslim dari berbagai periode angkatan sastra Indonesia sampai terkin. Dalam bentuk wacana, gagasan tersebut telah memunculkan ragam istilah yang berbeda, namun memiliki arah dan tujuan yang hampir sama. Beberapa di antaranya ialah sastra Islami, sastra ibadah, sastra dakwah, sastra dzikir, sastra kaffah, sastra sajadah, dan sastra qurani. Istilah-istilah tersebut digunakan oleh para pendukungnya sebagai usaha untuk menjelaskan keberadaan dan kemungkinan-kemungkinan sastra Islam dalam proses kreatif maupun ekspresi estetikanya. Salah satu istilah yang dikembangkan secara mendalam sebagai wacana utama dalam dinamika sastra Islam Indonesia modern, yaitu *sastra profetik*.

Menurut Hadi WM (2004:24-25), sastra profetik merupakan sastra yang tampil untuk selalu mengingatkan manusia atau pembacanya kepada Tuhan dan menghayati petunjuk-petunjuk-Nya. Sastra profetik berfungsi memberi pencerahan dan menyadarkan bahwa manusia adalah makhluk *theomorfis*. Di samping itu, sastra profetik bertujuan untuk merealisasi sifat-sifat ketuhanan dalam diri manusia serta mengingatkan bahwa perjalanan hidup ini juga merupakan perjalanan kerohanian.

Dalam perspektif yang lebih luas, kehadiran sastra profetik dapat dikaitkan dengan fenomena kehidupan masyarakat modern. Seyyed Hosein Nasr mengatakan bahwa manusia modern telah kehilangan visi ketuhanan, kehilangan keyakinan yang penuh terhadap Yang Transenden. Kondisi itu

menyebabkan manusia merasa kehilangan makna dalam kehidupan yang selalu berubah dengan cepat dan cenderung bersifat mekanik. Oleh karena itu, untuk memulihkan kondisi kejiwaan manusia modern, Nasr menawarkan tasawuf dan aktivitas spiritualitas lainnya sebagai alternatif pembebasan manusia dari kungkungan pandangan serba rasional dan materialistis (Iqbal, 2008:24).

Dalam ranah filsafat, Roger Garaudy mempertanyakan kembali keberadaan filsafat analitik dan rasionalisme atau historisme materialis yang sedang mengalami jalan buntu. Dari perspektif epistemologis, Garaudy (1988:6) menjelaskan bahwa filsafat analitik dan rasionalisme telah membawa ekses-ekses yang mengasingkan manusia dari Tuhan dan diri sendiri. Filsafat modern yang begitu antusias mengajak manusia kembali kepada dirinya, ternyata justru semakin menjauhkan manusia dari pengenalan jati diri. Hal itulah yang memunculkan pertanyaan, bagaimana mungkin manusia dapat mengenali jati diri jika tidak memiliki kesadaran semesta dan kesadaran tentang asal usul kerohaniannya (Hadi WM, 2004:4).

Semangat profetik yang mendasari pemikiran Seyyed Hosein Nasr dan Roger Garaudy itulah yang mewarnai lahirnya gerakan sastra profetik, termasuk dalam perkembangan sastra Indonesia. Sebagaimana pernyataan seorang penyair Jepang, Akiya Yutaka, dalam Konferensi Penyair Asia II di Seoul, bahwa doa, cinta, dan sembahyang merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan puisi. Penyair modern mempunyai tugas berat yang

harus dipikul, yakni memberikan pencerahan dan ikut menyeimbangkan dunia yang berat sebelah pada kehidupan materialistik dengan nilai-nilai kerohanian (Hadi WM, 2004:5-6).

Suara dan semangat profetik tersebut juga memberi warna pada karya-karya sastrawan Indonesia, seperti tampak dalam karya Arifin C. Noer, Danarto, Kuntowijoyo, dan Sutardji Calzoum Bachri. Para pengarang mencoba menyajikan alternatif gagasan dan pemikiran tentang pentingnya manusia untuk kembali mengenali kesejatan asal usul. Dunia telah dipenuhi dengan perang yang mengerikan dan sia-sia. Oleh karena itu, yang dibutuhkan saat ini adalah Tuhan, sehingga pencarian terbaik adalah berhubungan dengan Tuhan.

Pada bagian akhir dramanya yang berjudul *Dalam Bayangan Tuhan*, Arifin C. Noer menyajikan nyanyian sekelompok orang yang tidak berdaya ditindas tirani kemiskinan dan kekuasaan sehingga tidak lagi memiliki kemerdekaan. Pada kondisi itulah, tidak ada pilihan kecuali kembali pada penyadaran keagungan Tuhan.

Biarkan Tuhan bicara
Dengarkan Tuhan bicara
Awan membentuk barisan
Angin memenuhi ruangan
Hujan memerintah lautan

Biarkan Tuhan bicara
Dengarkan Tuhan bicara
Gunung bergerak perlahan
Hutan merangas kerontang
Sungai mampat di hulu dan muara
Biarkan Tuhan bicara
Dengarkan Tuhan bicara

Nyanyian di atas tampak sederhana, namun mengandung kekhusukan dan mampu melahirkan pencerahan batin. Nyanyian tersebut membawa berita profetik yang mengandung pesan pencerahan. Drama Arifin C. Noer itu melukiskan proses dehumanisasi dan demoralisasi dalam kehidupan modern.

Danarto melalui cerpen-cerpennya juga ingin mengabarkan hadirnya jalan profetik sebagai jalan yang perlu ditempuh untuk menuju kesempurnaan hidup. Dalam cerpen yang sarat dengan nafas profetik, yang berjudul *Godlob*, Danarto menghadirkan gambaran pelanggaran-pelanggaran moral yang telah melampaui batas. Cerpen tersebut menghadirkan tokoh ayah dan anak sebagai pembawa suara kesufian. Ketika melihat degradasi moral, si ayah berujar kepada anaknya:

"... Aku harus memutuskan sesuatu yang hebat, biar aku tidak dirugikan habis-habisan! Lihatlah, anakku! Lihatlah! Gelap gulita dan pekat. Saking gelapnya hampir-hampir tidak bisa melihat tubuhku sendiri. Tidak ada setitik cahaya pun. *Florence Nightingale* telah digondol gagak-gagak. Lembah kebenaran sudah menjadi padang kurus kesangsian. Kau lihat di sana, katedral telah disapu habis rata dengan tanah dan sekarang ditumbuhi belukar. Kau lihat di sana masjid digerayangi cacing-cacing dan ulat-ulat. Kau lihat di sana, perawan-perawan telah disekap di kamar-kamar. Kau lihat di sana, kursi-kursi pemerintah sudah digadaikan. Apakah yang bisa diharapkan lagi, anakku?"

Sebagaimana halnya Arifin C. Noer, Danarto juga sampai pada kesadaran apokaliptik (kesadaran kewahyuan) dan kesadaran akan dekatnya hari kiamat.

Suatu kesadaran yang mampu menuntun manusia untuk mengenali Dzat Yang Maha Tinggi.

Dengan semangat dan suara yang sama, Sutardji Calzoum Bachri menyajikan kabar profetik melalui puisinya yang berjudul "Walau". Berita profetik tersebut merupakan ungkapan keadaan manusia modern di tengah kebuntuan dan kehidupan jiwa yang terkoyak. Dalam puisinya, Sutardji menulis:

walau penyair besar
takkan sampai sebatas Allah

dulu pernah kuminta tuhan
dalam diri
sekarang tak

kalau mati
mungkin matiku dalam habis

Selaras dengan para pengarang di atas, Kuntowijoyo juga memberi warna kehadiran sastra profetik dalam karya-karyanya. Kuntowijoyo menekankan pentingnya realitas transendental dan realitas batin dalam penulisan karya sastra. Bentuk-bentuk ekspresi sastra profetik dalam karya sastra Kuntowijoyo dapat diapresiasi melalui unsur-unsur estetis, kode dan simbol, kisah dan peristiwa, tokoh dan karakter, narasi dan dialog, yang tersirat maupun tersurat dalam teks sastra. Secara garis besar, dalam karya-karyanya Kuntowijoyo selalu menghadirkan dikotomi dua dunia yang saling berhadapan. Dua dunia tersebut antara lain berupa deskripsi tentang realitas fisik dan realitas metafisik, dunia lahir dan dunia batin, materialisme dan spiritualisme, makrokosmos dan mikrokosmos, tradisi dan modernitas, kejahatan dan kebaikan,

alam (*nature*) dan kebudayaan (*culture*), hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) dan hubungan manusia dengan sesama manusia (*habluminannas*), yang Esa (Tunggal) dan yang banyak (Anwar, 2007:8).

Sebagai contoh sederhana pemanfaatan nilai-nilai dalam sastra untuk pengembangan karakter siswa, disajikan sebuah puisi berjudul "Kerendahan Hati", terjemahan dari puisi "*Be the Best of Whatever You Are*" karya Douglas Malloch.

Kerendahan Hati

*Kalau engkau tak mampu menjadi
beringin yang tegak di puncak bukit
Jadilah belukar, tetapi belukar yang baik,
yang tumbuh di tepi danau*

*Kalau engkau tak sanggup menjadi
belukar,
Jadi saja rumput, tetapi rumput
yang memperkuat tanggul pinggiran
jalan.*

*Kalau engkau tak mampu menjadi jalan
raya
Jadilah saja jalan kecil,
Tetapi jalan setapak yang
Membawa orang menuju mata air*

*Tidaklah semua menjadi kapten
tentu ada awak kapalnya*

*Bukan besar kecilnya tugas
yang menjadikan tinggi rendahnya nilai
dirimu*

*Jadilah saja dirimu....
Sebaik-baiknya dari dirimu sendiri*

Melalui puisi di atas, guru dapat memberikan nilai-nilai didaktik pada

diri siswa. Informasi tentang moral kemanusiaan dan keagamaan dapat ditemukan dalam contoh puisi di atas. Dengan memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut, siswa diajak merenungi kembali keberadaan dirinya, baik secara individual maupun sosial.

Tentu saja, satu atau dua karya sastra tidak cukup untuk membentuk sikap dan perilaku positif dalam diri siswa. Pembentukan karakter, sikap, dan perilaku tersebut merupakan suatu proses yang panjang. Melalui peningkatan minat secara positif terhadap sastra dan terus menerus meningkatkan keakraban dengan karya-karya sastra, akan terbentuk budi pekerti yang halus dan ketajaman berpikir dalam diri siswa.

PENUTUP

Pendidikan adalah proses yang menyertai perkembangan manusia sepanjang hidupnya. Melalui proses pendidikan itulah berlangsung evolusi manusia sebagai makhluk pada skala kemanusiaan untuk menjelma sebagai umat yang bermartabat dan berkebudayaan (Hasan, 2002:14). Dalam bahasa yang sederhana, sesungguhnya pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Melalui proses dan sistem pendidikan yang benar diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang baik akal, jiwa, dan ruhnya. Manusia yang mampu memegang amanat dan tanggung jawab sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam ketentuan umumnya dinyatakan bahwa pendidikan nasional

adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Dengan demikian jelaslah bahwa sistem pendidikan yang dilaksanakan pada saat ini berimplikasi pada persiapan dan kesiapan peserta didik menghadapi masa depan. Dalam arti, keberhasilan pendidikan saat ini akan membawa pengaruh pada masa yang akan datang. Bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh anak didik di sekolah merupakan bekal hidup di masa yang akan datang.

Melalui pemanfaatan nilai-nilai dalam sastra, khususnya sastra profetik, akan dapat tercapai kondisi *homo humanus*, yakni manusia yang mempunyai jiwa halus, manusia yang berbudaya di samping tetap menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengenalan dan pemahaman terhadap nilai-nilai dalam sastra dapat memperkaya batin dan jiwa, sehingga mampu berinteraksi secara horisontal dengan lingkungan dan sesama manusia. Pada saat bersamaan, sebagai manusia yang beragama, siswa dapat melakukan interaksi secara vertikal dengan Sang Pencipta. Hal itulah yang menjadi esensi tujuan pendidikan, bahwa pendidikan di Indonesia tidak menganut sistem pendidikan siap pakai yang bermuara pada eksploitasi manusia oleh manusia. Pendidikan lebih bertujuan untuk memekarkan eksistensi kemanusiaan dan bukan hanya agar manusia hidup secara biologis material.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Redaktur *Cakrawala Pendidikan*

yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada *reviewer* dan pembaca ahli yang telah berkenan memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat menambah wawasan bagi pembaca tentang pentingnya pengembangan karakter melalui pendidikan kesenian, termasuk sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh Wan. 2007. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Penerbit Grasindo
- Aziz, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*. Jakarta: Penerbit Al-Mawardi Prima.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. "Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan". *Warta HISKI*. Desember 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Garaudy, Roger. 1988. *Janji-janji Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hadi WM, Abdul. 2004. *Hermeneutika, Esetetika, dan Religiusitas. Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Matahari.
- Hasan, Fuad. 2002. "Catatan Perihal Sastra dan Pendidikan". *Warta HISKI*. Desember 2002.
- Hidayatullah, M. Irfan. 2006. "Estetika Sastra Profetik, Analisis Struk-

- tural-Semiotik atas Gagasan dan Karya Kuntowijoyo". *Tesis*. Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Iqbal, Muhamad. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*. Terjemahan Ali Audah, dkk. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Ismail, Taufiq. 2004. "Pengajaran Sastra Bervisi Profetik sebagai Solusi Alternatif Dekadensi Moral". *Makalah Diskusi Kebudayaan*. Badan Eksekutif Mahasiswa FBS UNY.
- Kasiyan. 2002. "Pendidikan Kesenian dalam Pembangunan Karakter Bangsa". *Cakrawala Pendidikan*, XXI (2), 33-55.
- Kemendiknas. 2010. "Bahan Sosialisasi Pendidikan Karakter". Jakarta: Kemendiknas
- Salad, Hamdi. 2005. "Narasi Sastra Religius". *Republika*, hlm 6.
- Sarwadi. 2004. *Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Sawali. 2010. "Dunia Pendidikan dan Karakter Bangsa". <http://www.cintabahasa.co.cc/2010/01>, diunduh 27 Maret 2011.
- Suyitno. 2002. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Penerbit PT Hanindita.